

Implementasi Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang

Mela Rosita

Institut Agama Islam Pematang

Email Korespondensi: melarosita.insip@gmail.com

Diterima: 22 Feb 2026

Direvisi: 02 Mar 2026

Diterbitkan: 06 Mar 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam dengan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, kendala biaya, serta kebutuhan integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Di sisi lain, teknologi informasi menghadirkan peluang strategis dalam meningkatkan efisiensi administrasi, akurasi pengelolaan data, transparansi kelembagaan, serta perluasan akses pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh. Selain itu, teknologi mendukung inovasi kurikulum dan memperkuat partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Keberhasilan transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan yang visioner, kebijakan yang adaptif, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, teknologi informasi dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan Islam di era digital.

Kata Kunci: Teknologi Informasi, Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Inovasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah mengubah secara fundamental tata kelola berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Revolusi industri 4.0 dan transformasi digital mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan sistem berbasis teknologi guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta daya saing kelembagaan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis manajemen, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, budaya, dan orientasi spiritual yang menjadi karakteristik khas lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam menjadi isu strategis yang memerlukan kajian mendalam, khususnya terkait tantangan dan peluang yang menyertainya.

Penggunaan teknologi informasi telah menjadi aspek penting dalam pengembangan sistem pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Teknologi informasi mampu memfasilitasi pengelolaan data, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Namun demikian,

implementasinya tidak terlepas dari berbagai kompleksitas, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik nilai dan budaya tersendiri.

Era globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan akselerasi dalam berbagai aspek manajemen. Perkembangan teknologi yang pesat menantang setiap lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan sistematis. Manajemen pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi guna menjaga relevansi dan kualitas Lembaga (Uswatiyah, 2024; Afifuddin, 2024). Dalam konteks ini, teknologi informasi bukan lagi sekadar alat bantu administratif, melainkan instrumen strategis dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan Islam.

Secara konseptual, manajemen pendidikan Islam mencakup pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, serta sistem informasi yang mendukung proses pengambilan keputusan (Safriadi et al., 2024). Implementasi teknologi informasi dapat memperkuat setiap aspek tersebut melalui sistem manajemen berbasis data (data-driven management). Sistem informasi akademik, manajemen keuangan digital, e-learning, serta platform komunikasi daring menjadi contoh konkret transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pustaka, penggunaan teknologi informasi juga menghadapi sejumlah tantangan mendasar.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Konektivitas internet yang terbatas, kurangnya akses terhadap perangkat teknologi, serta keterbatasan daya listrik menjadi hambatan signifikan dalam implementasi teknologi informasi di lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital (digital divide) yang berpotensi memperlebar ketimpangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kebutuhan pengembangan sistem manajemen berbasis teknologi yang memerlukan investasi finansial cukup besar.

Selain aspek infrastruktur, perbedaan kebutuhan dan preferensi pengguna juga menjadi tantangan penting. Siswa, guru, dan orang tua memiliki tingkat literasi digital yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan Islam, variasi latar belakang sosial dan budaya turut memengaruhi penerimaan terhadap teknologi. Oleh karena itu, implementasi teknologi informasi tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik pengguna dan konteks lokal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Teknologi informasi yang diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam harus selaras dengan prinsip-prinsip keadilan, etika, keamanan informasi, serta tanggung jawab moral. Tanpa landasan nilai yang kuat, penggunaan teknologi berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam dari pembentukan karakter dan spiritualitas menuju sekadar efisiensi administratif.

Di sisi lain, implementasi teknologi informasi juga menghadirkan berbagai peluang strategis. Pertama, dari segi efisiensi dan efektivitas manajemen. Sistem informasi berbasis digital memungkinkan pengelolaan data siswa dan guru secara lebih akurat, transparan, dan terintegrasi. Administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat dipercepat melalui sistem digital, sehingga mengurangi

kesalahan manusia (human error) dan meningkatkan akuntabilitas lembaga.

Kedua, teknologi informasi membuka peluang akses pendidikan jarak jauh. Platform pembelajaran daring memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk mengakses materi pendidikan Islam tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas. Hal ini menjadi solusi strategis dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam dan mendukung prinsip inklusivitas. Pendidikan berbasis teknologi juga memungkinkan kolaborasi lintas wilayah dan pertukaran pengetahuan yang lebih luas.

Ketiga, penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan. Melalui komunikasi digital, orang tua dapat memantau perkembangan akademik dan perilaku anak secara real-time. Hal ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menguatkan pentingnya transformasi digital dalam pendidikan Islam. Wahyono & Rofi'i (2024) menekankan bahwa penerapan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam harus dilakukan secara strategis dan terencana agar mampu menjawab tantangan globalisasi. Adzkiyaunuha (2023) menambahkan bahwa transformasi digital membuka peluang inovasi pembelajaran melalui multimedia, simulasi, dan platform interaktif yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti tantangan biaya dan kebutuhan peningkatan keahlian teknis pengelola pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak lembaga pendidikan Islam untuk merumuskan strategi implementasi teknologi informasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Tanpa perencanaan yang matang, penggunaan teknologi berpotensi menjadi beban finansial tanpa dampak signifikan terhadap mutu pendidikan. Sebaliknya, dengan pendekatan strategis yang berbasis nilai dan kontekstual, teknologi informasi dapat menjadi katalisator transformasi manajemen pendidikan Islam menuju sistem yang lebih profesional, transparan, dan adaptif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, implementasi teknologi informasi harus dipandang sebagai bagian dari proses perubahan organisasi (organizational change). Proses ini memerlukan kepemimpinan yang visioner, peningkatan literasi digital, serta kebijakan yang mendukung kolaborasi lintas sektor. Polka dan Kardash (2013) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh perhatian pemimpin terhadap aspek manusiawi dalam perubahan. Artinya, transformasi digital tidak hanya menyangkut perangkat dan sistem, tetapi juga budaya organisasi dan kesiapan sumber daya manusia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam dengan menyoroti tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi transformasi digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

kepastakaan (library research) untuk menganalisis implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait tantangan dan peluang yang dihadapi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konsep, dinamika, serta konteks implementasi teknologi informasi berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, bukan melalui pengukuran kuantitatif.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik manajemen pendidikan Islam dan transformasi digital. Referensi utama mencakup kajian mengenai penerapan teknologi informasi dalam pendidikan Islam, tantangan infrastruktur, integrasi nilai-nilai Islam, serta peluang efisiensi dan aksesibilitas pendidikan berbasis teknologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan. Proses ini mencakup seleksi referensi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta relevansi dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta hubungan antar konsep terkait tantangan dan peluang implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi ilmiah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang mendalam dan sistematis mengenai strategi implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam bukan sekadar persoalan adopsi perangkat teknologi, melainkan sebuah proses sistemik yang melibatkan perubahan infrastruktur, sumber daya manusia, kebijakan, serta orientasi nilai yang menjadi fondasi pendidikan Islam itu sendiri.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam berada dalam dua spektrum besar, yaitu spektrum tantangan dan spektrum peluang. Kedua spektrum ini saling berkelindan dan menentukan arah perkembangan lembaga pendidikan Islam dalam merespons era digital.

Temuan pertama menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan paling mendasar dalam implementasi teknologi informasi (Husen et al., 2025). Infrastruktur yang dimaksud mencakup ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat keras seperti komputer atau laptop, perangkat lunak pendukung sistem manajemen, serta ketersediaan daya listrik yang memadai. Dalam konteks

pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah pedesaan atau wilayah dengan akses terbatas, kendala infrastruktur ini menjadi hambatan signifikan. Lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut sering kali belum memiliki sistem informasi akademik yang terintegrasi, sehingga pengelolaan administrasi masih dilakukan secara manual. Kondisi ini berdampak pada lambatnya proses administrasi, potensi kesalahan pencatatan data, serta keterbatasan akses terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Keterbatasan infrastruktur juga memunculkan kesenjangan digital antara lembaga pendidikan Islam yang berada di perkotaan dan yang berada di daerah terpencil. Lembaga yang memiliki akses internet memadai cenderung lebih cepat mengadopsi sistem manajemen berbasis teknologi, sementara lembaga yang kekurangan infrastruktur tertinggal dalam transformasi digital. Hal ini menimbulkan tantangan keadilan akses pendidikan, terutama dalam upaya pemerataan mutu pendidikan Islam secara nasional.

Temuan kedua berkaitan dengan perbedaan kebutuhan dan preferensi pengguna teknologi. Dalam lingkungan pendidikan Islam, terdapat beragam kelompok pengguna, yaitu kepala sekolah atau pimpinan lembaga, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua (Iskandar, et al., 2023). Masing-masing kelompok memiliki tingkat literasi digital yang berbeda. Guru yang telah lama mengajar dengan metode konvensional mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring atau aplikasi manajemen kelas digital. Di sisi lain, siswa generasi digital cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, tetapi belum tentu memiliki kedewasaan dalam memanfaatkannya secara produktif dan bertanggung jawab.

Perbedaan tingkat literasi digital ini berpotensi menimbulkan resistensi terhadap implementasi teknologi informasi. Sebagian guru mungkin memandang teknologi sebagai beban tambahan, bukan sebagai alat bantu yang mempermudah pekerjaan. Orang tua juga memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, sehingga tidak semua mampu menyediakan perangkat atau akses internet bagi anak-anaknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi informasi memerlukan strategi adaptif yang mempertimbangkan kondisi riil para pengguna.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, serta internalisasi nilai-nilai moral (Suwahyu, 2025). Oleh karena itu, penggunaan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam harus tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, etika, tanggung jawab, dan keamanan informasi. Implementasi teknologi tidak boleh semata-mata mengejar efisiensi administratif, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks ini, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif, seperti ketergantungan pada gawai, akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam, serta penurunan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kebijakan yang jelas terkait penggunaan teknologi, termasuk

pengawasan dan pendampingan yang memadai.

Temuan keempat berkaitan dengan aspek biaya dan kompetensi teknis. Transformasi digital memerlukan investasi yang tidak sedikit, baik dalam bentuk pengadaan perangkat, pengembangan sistem, maupun pelatihan sumber daya manusia (Wicaksono, 2021; Lie et al., 2024). Bagi sebagian lembaga pendidikan Islam yang memiliki keterbatasan anggaran, biaya menjadi hambatan utama dalam mengadopsi teknologi secara menyeluruh. Selain itu, pengelola lembaga juga dituntut memiliki kompetensi teknis dalam memilih, mengoperasikan, dan memelihara sistem teknologi yang digunakan. Tanpa keahlian teknis yang memadai, sistem yang telah diadopsi berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal.

Di samping berbagai tantangan tersebut, hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi teknologi informasi. Peluang pertama adalah peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan Islam. Sistem informasi berbasis digital memungkinkan pengelolaan data siswa, data guru, keuangan, serta administrasi lainnya secara lebih cepat dan akurat. Proses pencatatan yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat digantikan dengan sistem terintegrasi, sehingga meminimalkan kesalahan manusia dan meningkatkan akuntabilitas lembaga.

Penggunaan teknologi informasi juga memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data. Pimpinan lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan data yang tersimpan dalam sistem untuk melakukan analisis kinerja, mengevaluasi program, serta merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi alat strategis dalam meningkatkan kualitas tata kelola lembaga.

Peluang kedua adalah perluasan akses pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh. Platform pembelajaran daring memungkinkan siswa yang berada di lokasi berbeda untuk tetap mengikuti proses pembelajaran tanpa harus hadir secara fisik di kelas. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini membuka peluang dakwah dan penyebaran ilmu yang lebih luas. Lembaga pendidikan Islam dapat menjangkau peserta didik dari berbagai daerah, bahkan lintas wilayah, melalui sistem pembelajaran berbasis teknologi.

Peluang ketiga adalah peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan. Melalui sistem komunikasi digital, orang tua dapat memantau perkembangan akademik dan aktivitas belajar anak secara lebih intensif. Informasi mengenai kehadiran, nilai, maupun kegiatan sekolah dapat diakses secara daring. Hal ini memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan.

Peluang keempat adalah inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Teknologi memungkinkan penggunaan multimedia, simulasi, video pembelajaran, serta aplikasi interaktif yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan kontekstual. Dalam pendidikan Islam, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam melalui media digital yang interaktif.

Selain itu, teknologi informasi juga mendukung percepatan evaluasi dan

perbaiki kurikulum. Data hasil belajar siswa dapat dianalisis secara sistematis untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, pengelola pendidikan dapat melakukan penyesuaian kurikulum secara responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses transformasi yang kompleks. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, perbedaan literasi digital, integrasi nilai-nilai Islam, serta kendala biaya dan kompetensi teknis. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar dalam meningkatkan efisiensi manajemen, memperluas akses pendidikan, memperkuat partisipasi orang tua, serta mendorong inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi teknologi informasi sangat bergantung pada kesiapan lembaga dalam mengelola perubahan secara strategis dan berkelanjutan. Teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan alat yang harus diintegrasikan secara bijak dalam sistem manajemen pendidikan Islam untuk mendukung peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di era digital.

2. Pembahasan

Implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam merupakan bagian dari transformasi kelembagaan yang tidak dapat dihindari pada era digital. Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan ini menekankan bahwa proses integrasi teknologi bukan sekadar perubahan teknis, melainkan perubahan paradigma dalam tata kelola, budaya organisasi, serta orientasi strategis lembaga pendidikan Islam. Transformasi digital dalam konteks ini harus dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, dari perspektif manajemen strategis, keterbatasan infrastruktur yang ditemukan menunjukkan bahwa implementasi teknologi informasi memerlukan perencanaan berbasis kebutuhan (*needs assessment*) (Astuti et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam tidak dapat secara seragam mengadopsi sistem digital tanpa mempertimbangkan kesiapan internal dan eksternal. Infrastruktur seperti konektivitas internet, perangkat keras, serta dukungan teknis menjadi fondasi utama dalam digitalisasi manajemen. Dalam teori manajemen pendidikan, keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya. Oleh karena itu, transformasi digital harus dimulai dengan pemetaan kondisi riil lembaga, penyusunan skala prioritas, serta pengalokasian anggaran yang proporsional.

Kesenjangan digital antara lembaga di perkotaan dan pedesaan mencerminkan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih inklusif. Dalam konteks pendidikan Islam, pemerataan akses teknologi merupakan bagian dari prinsip keadilan sosial. Jika lembaga tertentu tertinggal akibat keterbatasan infrastruktur, maka upaya digitalisasi justru dapat memperlebar kesenjangan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah, yayasan, dan komunitas menjadi kunci dalam mempercepat pemerataan fasilitas teknologi.

Kedua, perbedaan literasi digital di kalangan guru dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa implementasi teknologi harus diiringi dengan manajemen

perubahan (change management) (Widjaya, 2010). Dalam teori organisasi, resistensi terhadap perubahan merupakan fenomena wajar ketika individu merasa tidak siap atau tidak memahami manfaat inovasi. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi elemen penting dalam proses transformasi digital. Guru tidak hanya perlu dilatih secara teknis dalam mengoperasikan sistem, tetapi juga diberikan pemahaman tentang nilai strategis teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi administrasi.

Pendekatan partisipatif juga perlu diterapkan dalam proses implementasi. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga sebaiknya melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam proses perencanaan digitalisasi, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap sistem yang dikembangkan. Ketika individu merasa dilibatkan, tingkat penerimaan terhadap perubahan cenderung lebih tinggi. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya inspirasi dan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan organisasi.

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi menjadi pembahasan krusial dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Teknologi informasi pada dasarnya bersifat netral; dampaknya sangat bergantung pada cara penggunaannya. Dalam pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang holistik, yaitu pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, etika komunikasi, dan keamanan informasi harus menjadi pedoman dalam pengelolaan sistem digital (Yahya, 2025).

Dalam perspektif maqashid al-shariah, pendidikan Islam bertujuan menjaga akal, agama, dan moral manusia. Oleh karena itu, sistem teknologi yang diterapkan harus mampu melindungi peserta didik dari konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam serta mendorong penggunaan teknologi secara produktif. Kebijakan internal sekolah mengenai penggunaan gawai, akses internet, serta pengawasan konten menjadi bagian dari strategi integrasi nilai dalam sistem digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak menggeser orientasi pendidikan Islam, melainkan memperkuatnya.

Keempat, aspek biaya dan kompetensi teknis menggarisbawahi pentingnya efisiensi dan keberlanjutan dalam perencanaan teknologi. Digitalisasi yang dilakukan tanpa perhitungan matang berpotensi menjadi beban finansial (Nugroho, A. P, et al, 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan prinsip manajemen berbasis prioritas dan keberlanjutan. Penggunaan perangkat lunak sumber terbuka (open source), pemanfaatan platform daring yang terjangkau, serta kerjasama dengan mitra teknologi dapat menjadi alternatif strategis untuk menekan biaya.

Kompetensi teknis pengelola pendidikan juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Tanpa keahlian dalam mengoperasikan dan memelihara sistem, teknologi yang diadopsi akan menjadi sekadar formalitas administratif. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas sumber daya manusia harus menjadi bagian integral dari strategi transformasi digital. Pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar profesional, serta dukungan teknis internal dapat memperkuat keberlanjutan sistem.

Di sisi peluang, pembahasan menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki

potensi besar dalam meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam. Sistem informasi akademik yang terintegrasi memungkinkan pengelolaan data siswa, guru, dan keuangan secara lebih akurat. Dalam teori manajemen modern, pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) merupakan ciri organisasi yang adaptif dan profesional. Dengan data yang terdokumentasi secara sistematis, pimpinan lembaga dapat melakukan evaluasi program, analisis kinerja, serta perencanaan strategis secara lebih objektif.

Selain itu, peluang pembelajaran jarak jauh memperluas akses pendidikan Islam ke wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Platform daring memungkinkan lembaga pendidikan Islam menjangkau peserta didik lintas daerah bahkan lintas negara. Dalam konteks globalisasi, hal ini membuka ruang kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam dan memperkuat jejaring keilmuan. Pembelajaran daring juga menjadi solusi ketika terjadi kondisi darurat, seperti bencana atau situasi yang membatasi pertemuan tatap muka.

Peluang lainnya adalah peningkatan partisipasi orang tua melalui sistem komunikasi digital. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dengan teknologi, komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi lebih intensif dan transparan. Orang tua dapat memantau perkembangan anak secara real-time, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga.

Dalam pengembangan kurikulum, teknologi memungkinkan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif. Multimedia, video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Namun, inovasi tersebut harus tetap mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial langsung. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteladanan dan interaksi langsung.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek struktural, kultural, dan normatif. Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan mental, budaya organisasi, serta konsistensi terhadap nilai-nilai Islam. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan sangat besar dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan.

Keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner dan adaptif. Pimpinan lembaga harus mampu merumuskan strategi jangka pendek, menengah, dan panjang dalam integrasi teknologi. Pendekatan holistik yang menggabungkan pembangunan infrastruktur, peningkatan literasi digital, penguatan kebijakan, serta integrasi nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi informasi benar-benar menjadi instrumen peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam bukanlah sekadar tuntutan zaman, melainkan peluang strategis untuk memperkuat tata kelola lembaga dan relevansi pendidikan Islam di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital merupakan kebutuhan strategis sekaligus tantangan struktural bagi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi. Implementasi teknologi informasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat dan sistem digital, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma manajemen, budaya organisasi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam tata kelola pendidikan.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan utama, antara lain keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital di kalangan guru dan tenaga kependidikan, kendala biaya, serta kebutuhan akan integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam memerlukan perencanaan matang, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kebijakan yang adaptif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, implementasi teknologi informasi menghadirkan peluang signifikan dalam meningkatkan efisiensi administrasi, akurasi pengelolaan data, serta transparansi kelembagaan. Teknologi juga membuka akses pendidikan jarak jauh yang lebih luas, memperkuat partisipasi orang tua, dan mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran. Dengan pendekatan berbasis data, pimpinan lembaga pendidikan Islam dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, kepemimpinan yang visioner, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan holistik dan berorientasi pada keberlanjutan, teknologi informasi dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan Islam di era digital.

REFERENSI

- Adzkiyaunuha, M. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Idaaratul 'Ulum: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 102–113.
- Afifuddin, M. A. (2024). Manajemen pendidikan Islam: Menghadapi globalisasi dengan prinsip-prinsip Islami. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(7), 14–24.
- Astuti, D. H. F., Lailiyah, M., Astuti, Y. Y., & Murniati, N. A. N. (2024). Perencanaan strategik berbasis teknologi dalam era pendidikan digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 229–242.
- Husen, S., Hizbullah, & Mustari, M. (2025). Dampak keterbatasan infrastruktur TIK terhadap efektivitas pembelajaran digital (Studi penerapan model TPACK di SDN 3 Jagaraga). *Cermat: Jurnal Cendekiawan dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi*, 1(2), 171–176.
- Iskandar, A., Winata, W., Haluti, F., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Arisa, M. F. (2023). Peran teknologi dalam dunia

pendidikan. *Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia*.

- Lie, D., Febrianty, Ayuningtias, H. G., Sofiyah, Sembiring, R., Toni, N., Noprilia, S., Waliah, S., Fani, A. D., Suarnaya, I. P., Islamuddin, Anisah, H. U., Faris, S., Romy, E., Putri, I. A. S., Silalahi, M., Rosharita, Risambessy, A., Utomo, H. J. N., & Larasati, N. (2024). *Transformasi SDM: Strategi dan praktik menuju era digital*. Eureka Media Aksara.
- Nugroho, A. P, et al. (2023). *Beyond the pandemic: Potret digitalisasi layanan jasa keuangan*. Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.
- Polka, W. and Kardash, J. (2013). Managing in the effective change zone to implement a '1-to-1' laptop program in a rural school district. in Ran, B. (Ed.), *The Dark Side of Technological Innovation*, Information Age Publishing, Charlotte, NC, pp. 323-346.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Society 5.0. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 51-60.
- Syafriadi, A., Gusmaletri, Mulia, T., & Zulfitriah. (2024). Konsep dasar manajemen pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 990-1001.
- Uswatiah, W. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(3), 1364-1376.
- Wahyono, & Rofi'i, A. (2024). Penerapan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 157-163.
- Wicaksono, S. R. (2021). *Strategi investasi teknologi informasi*. CV. Seribu Bintang.
- Widjaya, I. K. (2010). Change management: Dampak perubahan dengan adanya implementasi IT. *ComTech*, 1(2), 928-941.
- Yahya, S. (2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Studi kasus pada madrasah berbasis teknologi di era Society 5.0. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 400-409.